

BAB II KAJIAN TEORI

1.1 Evaluasi Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

1.1.1 Pengertian Evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Menurut Stufflebeam (1985) evaluasi diartikan sebagai suatu metode memperoleh gambaran atau nilai yang menentukan pengambilan keputusan terhadap tercapainya suatu tujuan atau sebaliknya. Dia mengembangkan kerangka kerja evaluasi untuk melayani para manajer dan administrator yang menghadapi empat jenis keputusan yang berbeda:

(1) Evaluasi konteks adalah evaluasi yang menentukan kebutuhan apa yang harus dipenuhi oleh sebuah program dan program apa yang sudah ada akan membantu dalam menentukan tujuan program; (2) Evaluasi masukan adalah evaluasi yang menentukan sumber daya apa saja yang tersedia, strategi alternatif untuk program apa yang harus dipertimbangkan, dan rencana apa yang tampaknya memiliki potensi terbaik untuk memenuhi kebutuhan, serta memfasilitasi penandatanganan prosedur program;

(3) Evaluasi proses adalah evaluasi yang menentukan seberapa baik rencana tersebut diimplementasikan? Hambatan-hambatan apa yang mengancam keberhasilannya? Revisi apa saja yang diperlukan? Setelah pertanyaan-pertanyaan ini dijawab, prosedur dapat dipantau, dikontrol, dan disempurnakan; (4) Evaluasi produk adalah evaluasi yang menentukan hasil apa yang diperoleh? Seberapa baik kebutuhan

dikurangi? Apa yang harus dilakukan dengan program tersebut setelah program berjalan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dalam menilai pencapaian program. Maskuri (2015) Menguraikan evaluasi model *Context, Input, Process, Product* sebagai berikut :

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi dibagian konteks ini merupakan merupakan sebuah presentase atau gambaran dari lingkungan program, bagian bagian yang belum terpenuhi yang sebenarnya dibutuhkan. Sifat dari sasaran yang diberikan pelayanan serta tujuan program. Hal ini dapat diwujudkan dalam beberapa pertanyaan terakait evaluasi konteks, yaitu sebagai berikut.

- a) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program?
- b) Tujuan apakah yang belum tercapai oleh program?
- c) Tujuan pengembangan manakan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan?
- d) Tujuan mana saja yang boleh dicapai?

2. Evaluasi masukan (*input evaluation*)

Evaluasi masukan atau *Input evaluation* adalah bagian evaluasi berikutnya yang membantu pihak yang melakukan evaluasi dalam mengenali sumber-sumber saya yang ada, alternatif apa yang diambil, apa strategi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan program.

Dalam evaluasi masukan ini terdapat beberapa komponen yang telah ditetapkan adalah :

- a) Sumber daya manusia
- b) Sarana dan prasarana serta bahan pendukung lainnya.
- c) Dana anggaran.
- d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3. Evaluasi Proses (Proccess Evaluation)

Evaluasi Proses adalah evaluasi yang berusaha menganalisis dan memperkirakan rancangan prosedur atau rancangan pelaksanaan selama pelaksanaannya, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai arsip atau rekaman prosedur yang telah terjadi. Evaluasi dalam model *CIPP* merujuk pada kegiatan yang sedang berjalan, siapa yang bertanggung jawab dalam program yang dijalankan dan kapan kegiatan akan selesai. Evaluasi proses ini meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses yaitu menilai sejauh mana pelaksanaan program telah sesuai dengan program tertulis yang telah direncanakan. Dalam evaluasi proses ini terdapat bagian-bagian yang perlu dianalisis yakni :

- a) Program yang dilaksanakan apakah sesuai dengan jadwal?
- b) Apakah orang yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?

- c) Apakah sarana dan prasarana yang digunakan berfungsi dengan baik sehingga dapat mendukung pelaksanaan program secara efisien?
- d) Hambatan apa saja yang ditemui pada saat pelaksanaan program dan kemungkinan jika dilanjutkan.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program dapat diteruskan atau sebaliknya atau dilakukan modifikasi. Dalam evaluasi produk ini terdapat dua pertanyaan yang perlu dimunculkan untuk mengungkap hasil dari program yaitu :

- a) Apa hasil yang telah dicapai?
- b) Apa yang dilakukan setelah program dilakukan?

Berdasarkan dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi model *context, Input, Process, Product* (CIPP) adalah Penekatan atau model dalam evaluasi berorientasi pada keputusan yang terstruktur untuk membantu para administrator dalam mengambil keputusan yang baik. Evaluasi ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) evaluasi konteks (2) evaluasi Input (3) evaluasi proses dan (4) evaluasi produk atau hasil.

Huruf pertama dari keempat jenis evaluasi tersebut-konteks, input, proses, dan produk-telah digunakan untuk membentuk akronim CIPP, yang merupakan model evaluasi Stufflebeam yang paling dikenal. Tabel 2.1 merangkum fitur-fitur utama dari keempat jenis evaluasi tersebut, seperti yang diusulkan Fitzpatrick, (2004) sebagai berikut :

Tabel 2.1 Metode Evaluasi Model CIPP

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Masukan	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Objektif	Untuk mendefinisikan konteks kelembagaan, untuk mengidentifikasi populasi sasaran dan menilai kebutuhannya, untuk mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan, untuk mendiagnosis masalah yang mendasari kebutuhan, dan untuk menentukan apakah tujuan yang diusulkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang dinilai	Mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi program alternatif, rancangan prosedural untuk mengimplementasikan strategi, anggaran, dan jadwal	Untuk mengidentifikasi atau memprediksi cacat proses dalam desain prosedural atau implementasinya, untuk memberikan informasi untuk keputusan yang telah diprogram sebelumnya, dan untuk merekam dan mencatat peristiwa dan aktivitas prosedural	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian hasil serta mengaitkannya dengan tujuan dan konteks, masukan, dan proses informasi, serta menafsirkan nilai dan manfaatnya
Metode	Dengan menggunakan metode seperti analisis sistem, survei, tinjauan dokumen, dengar	Dengan menginventarisasi dan menganalisis sumber daya manusia dan	Dengan memantau potensi hambatan prosedural kegiatan dan	Dengan mendefinisikan secara operasional dan mengukur

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Masukan	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
	pendapat, wawancara, tes diagnostik, dan teknik Delphi.	material yang tersedia, strategi solusi, dan desain prosedural untuk relevansi, kelayakan, dan keekonomisan, serta dengan menggunakan metode-metode seperti penelusuran literatur, kunjungan ke program-program yang patut dicontoh, tim advokasi, dan uji coba percontohan.	tetap waspada terhadap hambatan yang tidak terantisipasi, dengan memperoleh informasi yang ditentukan untuk keputusan yang diprogramkan, dengan menggambarkan proses yang sebenarnya, dan dengan terus berinteraksi dengan, dan mengamati, kegiatan staf proyek.	kriteria hasil, dengan mengumpulkan penilaian hasil dari para pemangku kepentingan, dan dengan melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif.
Terkait dengan pengambilan keputusan dalam proses perubahan	Untuk memutuskan pengaturan yang akan dilayani, tujuan yang terkait dengan memenuhi kebutuhan atau menggunakan peluang, dan tujuan yang terkait dengan pemecahan masalah, yaitu, untuk merencanakan perubahan yang diperlukan dan untuk memberikan dasar untuk menilai hasil	Untuk memilih sumber dukungan, strategi solusi, dan desain prosedural, yaitu untuk menstrukturkan kegiatan perubahan dan untuk memberikan dasar untuk menilai implementasi	Untuk mengimplementasikan dan menyempurnakan desain dan prosedur program, yaitu untuk menerapkan kontrol proses dan untuk menyediakan catatan proses aktual untuk kemudian digunakan dalam menafsirkan hasil	Untuk memutuskan untuk melanjutkan, menghentikan, memodifikasi, atau memfokuskan kembali kegiatan perubahan, dan untuk menyajikan catatan yang jelas tentang dampak (yang

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Masukan	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
				disengaja dan tidak disengaja, positif dan negatif)

Berdasarkan dari kajian diatas maka secara rinci evaluasi program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Somolomolo dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Evaluasi Program Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Somolomolo Menggunakan Model CIPP

Komponen	Aspek Evaluasi Program BK
<i>Context</i>	(1) Tujuan program (2) Kebijakan sekolah
<i>Input</i>	(1) Personel program peminatan (BK) (2) Peserta didik (3) Sarana dan prasarana (4) Unit organisasi (5) Anggaran dana
<i>Process</i>	(1) Implementasi program (Kredibilitas guru BK, waktu, dan perangkat.) (2) Keterlibatan <i>staff</i> dan <i>stakeholder</i> (3) Pemanfaatan Sumber daya sesuai kegunaan. (4) Hambatan yang muncul

Komponen	Aspek Evaluasi Program BK
<i>Product</i>	(1) Ketercapaian tujuan program (2) Kualitas peserta didik (Prestasi, lulusan, kedisiplinan.) (3) Respon <i>stakeholder</i>

1.1.2 Tahapan Evaluasi Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Sebagai sebuah struktur logis untuk merancang setiap jenis evaluasi, Stufflebeam dalam Fitzpatrick (2004) mengusulkan agar para evaluator mengikuti langkah-langkah umum berikut ini:

1. Memfokuskan Evaluasi

- a) Identifikasi tingkat utama pengambilan keputusan yang akan dilayani, misalnya, lokal, negara bagian, atau nasional.
- b) Untuk setiap tingkat pengambilan keputusan, proyeksikan situasi keputusan yang akan dilayani dan jelaskan masing-masing dalam hal lokus, fokus, kekritisian, waktu.
- c) dan komposisi alternatif. Tentukan kriteria untuk setiap situasi keputusan dengan menentukan variabel untuk penilaian dan standar untuk digunakan dalam penilaian alternatif.
- d) Menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus dijalankan oleh evaluator.

2. Mengumpulkan Informasi

- a) Tentukan sumber informasi yang akan dikumpulkan.
- b) Tentukan instrumen dan metode untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.
- c) Tentukan prosedur pengambilan sampel yang akan digunakan.
- d) Tentukan kondisi dan jadwal pengumpulan informasi.

3. Pengorganisasian informasi

- a) Sediakan format untuk informasi yang akan dikumpulkan.
- b) Tentukan cara untuk melakukan analisis.

4. Analisis Informasi

- a) Pilih prosedur analisis yang akan digunakan.
- b) Tentukan cara untuk melakukan analisis.

5. Pelaporan Informasi

- a) Tentukan pembaca untuk laporan evaluasi.
- b) Tentukan cara untuk memberikan informasi kepada para audiens.
- c) Tentukan format laporan evaluasi dan/atau sesi pelaporan.
- d) Jadwalkan pelaporan informasi.

6. Administrasi Evaluasi

- a) Merangkum jadwal evaluasi.
- b) Tentukan persyaratan staf dan sumber daya serta rencana untuk memenuhi persyaratan tersebut.
- c) Tentukan cara untuk memenuhi persyaratan kebijakan untuk pelaksanaan evaluasi.

- d) Mengevaluasi potensi desain evaluasi untuk memberikan informasi yang valid, dapat diandalkan, kredibel, tepat waktu, dan menyeluruh (yaitu, akan menjangkau semua pemangku kepentingan yang relevan).
- e) Tentukan dan jadwalkan cara untuk memperbarui desain evaluasi secara berkala.
- f) Sediakan anggaran untuk keseluruhan program evaluasi

1.2 Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

1.2.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam bahasa inggris dikenal juga dengan sebutan Evaluation yang artinya penilaian atau penaksiran. Menurut Jody L. Fitzpatrick, mendefinisikan evaluasi sebagai Menilai nilai atau jasa sesuatu. Secara lebih luas evaluasi didefinisikan sebagai identifikasi, klarifikasi dan penerapan kriteria yang dapat dipertahankan untuk menentukan nilai objek evaluasi (nilai atau jasa) dalam kaitannya dengan kriteria tersebut.

Menurut Magdalena (2020) mendefinisikan evaluasi yaitu Perkiraan progres dengan standar yang telah di tetapkan dalam konteks tersebut. Menurut Uman dalam Magdalena (2020) menjelaskan bahwa evaluasi adalah perbandingan hasil data faktual dari pertama hingga terakhir sebagai acuan dasar penilaian terhadap tujuan.

Wysong dalam Sitirahayulubis (2023) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, menghasilkan atau

memperoleh informasi yang berguna untuk mempertimbangkan satu keputusan. Gibson dan mitchel dalam Sitirahayulubis (2023), mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program. Fitzpatrick (2004) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses mengupayakan data dan informasi yang berguna untuk mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pada rumusan defenisi evaluasi di atas dapat dipahami bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling sekolah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan data dan kegiatan analisis untuk menentukan nilai dari suatu program dalam membantu pengelolaan, perencanaan program, latihan staf dan peningkatannya, agar memperoleh pertimbangan yang sebaikbaiknya tentang usaha, efektivitas dan efesiensi tidaknya suatu program. Selanjutnya evaluasi program bimbingan dan konseling suatu proses pengumpulan informasi untuk mengetahui dan menentukan efektivitas dan efesiensi program bimbingan dan konseling dalam membantu para siswanya agar mereka dapat mengetahui dan memahami kebutuhan-kebutuhan kemampuan dan kelemahannya, serta kemungkinan-kemungkinan pengembangannya. Pada akhirnya, dalam kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling pengambilan keputusan merupakan aspek yang sangat penting. Sebab suatu penilaian dianggap perlu dilakukan, justru untuk melayani pengambilan keputusan. Sehingga kemudian yang terpenting di pahami dalam mengevaluasi program

bimbingan dan konseling tidak boleh terlepas dari tujuan evaluasi itu sendiri dilaksanakan.

1.2.2 Pengertian Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan kajian yang didalamnya terdapat dua ilmu, yakni ilmu mengenai evaluasi dan juga ilmu mengenai bimbingan dan konseling. Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti proses penilaian. Secara konseptual, evaluasi merupakan jantungnya suatu perubahan. Tanpa adanya evaluasi ini, suatu organisasi, instansi, program, ataupun kegiatan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini disebabkan karena evaluasi pada dasarnya berperan penting dalam memberikan penilaian, perbaikan, dan pengembangan terhadap suatu organisasi, instansi, program, ataupun kegiatan.

Badrujaman (2011) Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

“Evaluation is the identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an object’s value (worth or merit) in relation to those criteria” (Worten B. Blaine et al., 2004). Maknanya, evaluasi

merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengaplikasikan suatu kriteria terhadap objek tertentu guna memberikan nilai pada objek tersebut.

Wingkle (2013) menjelaskan evaluasi program Bimbingan dan Konseling adalah Mencakup usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan. Pelaksanaan evaluasi menuntut diadakan penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh mengadakan penafsiran dan merencanakan langkahlangkah perbaikan

Sukardi (2008) Evaluasi program yaitu suatu usaha menilai efisiensi dan efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling, di sekolah pada khususnya, dan kegiatan kegiatan dalam rangka program bimbingan dan konseling yang dikelola oleh staf bimbingan pada umumnya.

Tohirin (2007) Evaluasi program Bimbingan dan Konseling juga dilakukan untuk mengetahui apakah program BK yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil tertentu terhadap klien atau belum. Dengan kata lain, evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program BK itu sendiri. Evaluasi terhadap program pelayanan BK selain untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan Follow up misalnya untuk perbaikan program

BK, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan BK itu sendiri baik di sekolah maupun madrasah.

Berasarkan beberapa pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah proses melakukan penilaian terhadap program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program yang telah dirancang dan juga untuk menentukan apakah sebuah program yang telah dilaksanakan efisien dan efektif.

1.2.3 Tujuan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling

Menurut Badrujaman (2011) evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang berusaha mengkaji program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan juga sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Somolo-molo.

Pada dasarnya, evaluasi program Bimbingan dan Konseling memiliki dua tujuan pokok yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, evaluasi program Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Kedua, evaluasi program Bimbingan dan Konseling merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program Bimbingan dan Konseling di mata *stakeholder*, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan lain lain.

Hal-hal di atas sejalan dengan penjelasan Sitirahayulubis (2023) tentang tujuan diadakannya penilaian Bimbingan dan Konseling seperti berikut:

1. Meneliti secara periodik pelaksanaan BK. Maksudnya bahwa evaluasi pelaksanaan BK bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelaksanaan BK pada setiap periodenya.
2. Mengetahui jenis-jenis layanan BK yang sudah terlaksana. Evaluasi disini ditujukan untuk mengungkap jenis-jenis layanan yang telah dilaksanakan oleh guru BK. Dengan hasil tersebut, maka jenis-jenis layanan lain yang belum terlaksana diharapkan dapat dimasukkan dalam pelaksanaan program BK selanjutnya, guna penyempurnaan program tersebut.
3. Mengetahui efektivitas metode pelayanan BK yang dilakukan. Dalam hal ini, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari suatu layanan.
4. Mengetahui sejauhmana keterlibatan semua pihak dalam menunjang keberhasilan layanan BK. Dengan mengetahui keterlibatan seluruh stakeholder ini, maka secara tidak langsung juga akan mengetahui cara kerja stakeholder tersebut dalam menunjang keberhasilan pelayanan BK
5. Mengetahui seberapa besar kontribusi BK terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan sekolah. Memberikan pegangan yang kuat dalam mempublikasikan BK. Dengan kata lain, evaluasi bertujuan untuk

membantu meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap program BK itu sendir.

6. Memberikan informasi tentang bagaimana eksistensi BK kedepan. Dengan demikian pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk memprediksi eksistensi BK, karena di masa mendatang BK diharapkan dapat terus berjaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah

Berdasarkan Pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling memiliki tujuan yaitu Memberikan penilaian terhadap program, mengetahui jenis layanan yang telah dilaksanakan atau sebaliknya, mengetahui tingkat efektivitas metode dan strategi layanan yang digunakan, mengukur sejauh mana pencapaian program terhadap tujuan pendidikan dan mengetahui sejauh mana keterlibatan *stakeholder*.

1.2.4 Manfaat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Adapun manfaat pelaksanaan evaluasi program BK yang dikemukakan oleh Badrujaman (2011) adalah sebagai berikut: (1) Memverifikasi atau menolak praktik-praktik dengan menyediakan bukti-bukti tertentu. (2) Mengukur penyempurnaan dengan menyediakan sebuah landasan berkesinambungan sehingga kecepatan dan tingkat kemajuan bisa diukur dan dipastikan. (3) Membangun kredibilitas. (4) Menyediakan pemahaman yang semakin baik. (5) Meningkatkan dan menyempurnakan partisipasi di dalam pengambilan keputusan. (6) Menempatkan tanggung

jawab yang benar ke pihak yang tepat. (7) Menyediakan rasionalitas yang benar bagi upaya yang dibuat dengan menyempurnakan semua akuntabilitas, termasuk bukti pencapaian dan pertumbuhan.

Menurut Gibson & Mitchell (2016) Menjelaskan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling memiliki manfaat yaitu membantu guru BK dalam memindai program kerja yang telah dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis sehingga membantu dalam mewujudkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling disekolah.

Dari pendapat diatas dapat diketahui dan disimpulkan manfaat dari melaksanakan evaluasi program dalam hal ini adalah program bimbingan dan konseling yakni mewujudkan akuntabilitas dalam kegiatan bimbingan dan konseling sehingga selain berdampak positif terhadap siswa sebagai Customer hal ini juga dapat meningkat tingkat Public Trust masyarakat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

1.2.5 Prinsip-Prinsip Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Badrujaman (2014:20) menyebutkan prinsip-prinsip evaluasi program BK seperti berikut:

1. Evaluasi yang efektif memerlukan pengenalan atas tujuan-tujuan tertentu.
2. Evaluasi yang efektif memerlukan kriteria penilaian yang valid.
3. Evaluasi yang efektif tergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria.
4. Evaluasi program harus melibatkan seluruh pihak yang berpengaruh.

5. Evaluasi program BK memerlukan umpan balik. Maksudnya bahwa hasil evaluasi diharapkan dapat digunakan sebagai umpan balik penyempurnaan pada kebijakan berikutnya.
6. Evaluasi program BK harus memiliki perencanaan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus.
7. Evaluasi program BK menekankan pada kepositifan. Maksudnya, dalam melakukan evaluasi program BK, seorang evaluator diharapkan dapat bersikap positif dan objektif.

Untuk mencapai hasil evaluasi yang optimal diperlukan berbagai prinsip dalam melakukan evaluasi agar kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan baik dan tentunya sesuai dengan kriteria. Gibson dan Mitchell dalam Sukardi (2008) diantaranya :

1. Evaluasi program membutuhkan pengenalan atas tujuan program

Dalam melakukan evaluasi program membutuhkan pengenalan atas tujuan program. Hal ini dikarenakan dalam evaluasi program dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan program yang ditentukan tujuan tercapai atau tidak. Oleh karena itu sebelum evaluasi program BK dilakukan penting mengidentifikasi tujuan program terlebih dahulu. Tujuan ini yang akan menjadi landasan serta prosedur pelaksanaannya.

2. Mempunyai kriteria pengukuran yang valid

Kriteria sangat penting karena menjadi patokan evaluasi program bimbingan dan konseling dan harus jelas. Jadi pengukuran kriteria harus valid agar data yang diperoleh dalam evaluasi program bisa tepat dan bisa menjadi bahan koreksi bagi guru BK serta perbaikan program BK.

3. Melibatkan semua pihak

Evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) sangat membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak yang berkaitan dengan program, yakni staf konseling, administrator, pengguna layanan dan lembaga pendukung. Semua pihak dalam evaluasi program BK selanjutnya yakni stakeholder adalah kunci sukses dari pelaksanaan BK di sekolah, karena peran dan dukungan mereka sangat penting untuk terlaksananya kegiatan dalam program BK.

4. Umpan balik

Umpan balik adalah suatu tanggapan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam evaluasi program BK. Umpan balik yang dimaksud berupa koreksi dari stakeholder di lingkungan sekolah atau lebih sederhananya dikatakan sebagai tanggapan dari mereka tentang hasil dari evaluasi program BK yang sangat berguna untuk kemudian dijadikan pertimbangan hasil evaluasi.

5. Terproses

Menurut Badrujaman (2011) terproses artinya bahwa “evaluasi merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat serangkaian prosedur tahap kegiatan yang harus dilakukan.” Dalam konteks evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) berarti kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan proses yang terstruktur dengan prosedur yang sudah ditentukan atau direncanakan. Evaluator harus mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu untuk diperbaiki segera, karena evaluasi memerlukan perencanaan yang detail dan jelas untuk kemajuan program pada periode tahun selanjutnya.

Berdasarkan dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip dari evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat beberapa butir yakni (1) pengenalan terhadap tujuan program (2) memiliki kriteria penilaian yang valid (3) tergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria (4) melibatkan seluruh pihak yang berpengaruh (5) memerlukan umpan balik (6) memiliki perencanaan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus (7) menekankan pada kepositifan.

1.2.6 Komponen Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Sukardi (2008), ruang lingkup evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen, yakni (1) Komponen peserta didik (input), (2) Komponen program, (3) Komponen proses

pelaksanaan bimbingan dan konseling, (4) Komponen hasil pelaksanaan evaluasi program (output). Sedangkan menurut tokoh lain, komponen evaluasi diartikan sebagai focus evaluasi yang mencakup tiga fokus yaitu fokus personil, fokus proses, dan fokus hasil (Rahmadani et al., 2021). Berikut ketiga fokus menurut Rahmadani yang telah disarikan oleh penulis adalah :

- a. Fokus evaluasi personil mencakup dua hal yakni (a) bagaimana unjuk kerja guru BK selama satu tahun apakah telah melaksanakan semua program yang telah direncanakan atau belum, kinerja guru BK dapat dilihat dari profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas di sekolah, (b) bagaimana kinerja guru BK dengan petugas lain, serta bagaimana akuntabilitasnya dalam mempertanggungjawabkan kinerja mereka. Penilaian personil sekurang-kurangnya mencakup dua hal yakni (a) guru BK sekolah melaksanakan pengajaran bimbingan secara efektif, dan (b) guru BK mendorong keterlibatan staf dan mengadakan kerjasama serta jejaring kerja dengan mitra kerja. Dari kedua standar tersebut akan disusunlah instrument untuk mengetahui kinerja guru BK.
- b. Fokus evaluasi proses dilakukan juga terhadap proses kegiatan dan pengelolaan, yakni :
 - Bidang kurikulum dengan memfokuskan pada tingkat integrasi antara bimbingan dan kurikulum melalui kajian seberapa jauh program BK secara luas memberikan kontribusi terhadap pencapaian bidang akademik.

- Fokus pada peserta didik secara individu, yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana data setiap peserta didik dikelola secara optimal sehingga dampak dari layanan tersebut peserta didik dapat mandiri dan berkembang secara optimal
- Fokus evaluasi berikutnya adalah staff, bagaimana keterlibatan staff sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan kolaborasi dan aktivitas lain seperti pengajaran remidi dan sejenisnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tugas pokok dan fungsi staff sekolah dalam melaksanakan tugasnya.
- Keterlibatan orangtua, seberapa efektif sekolah merevitalisasi perannya sebagai orangtua dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam membantu perkembangan putra-putrinya dalam membantu mencapai kemandirian.
- Bidang kerjasama dengan badan-badan diluar, fokus evaluasi ini dapat mengkaji pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia dalam perannya dalam aktifitas bimbingan dan konseling. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui keefektifan kerjasama badanbadan diluar sekolah terhadap eksistensi dan keberlanjutan layanan bimbingan dan konseling.

c. Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan efektif untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada klien. Adapun pelaksanaan evaluasi hasil dapat dilakukan melalui kegiatan

- Penilaian segera (*laisseg*), merupakan penilaian tahap awal yang dilakukan segera setelah atau menjelang diakhiri layanan yang dimaksud.
- Penilaian jangka pendek (*laijapen*), merupakan penilaian lanjutan yang dilakukan setelah satu (atau lebih) jenis layanan dilaksanakan selang beberapa hari sampai menjelang paling lama satu bulan.
- Penilaian jangka panjang, (*laijapang*) merupakan penilaian lebih menyeluruh setelah dilaksanakan dengan selang satu unit waktu tertentu seperti satu semester.

Dari pendapat diatas terkait dengan aspek dan komponen evaluasi program bimbingan dan konseling maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat komponen penting dalam melaksanakan evaluasi program yakni (1) evaluasi peserta didik, (2) evaluasi program, (3) evaluasi proses (4) evaluasi hasil. Untuk memperjelas tentang komponen dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi peserta didik

Evaluasi *raw input* dimulai dari pelayanan himpunan data pada saat peserta didik diterima di sekolah yang bersangkutan. Himpunan data

dapat diperoleh melalui hasil *need assessment* dengan menggunakan alat tes maupun non tes. Instrumen tes yang sering digunakan seperti tes prestasi belajar, skala sikap, dan tes kepribadian. Sedangkan instrument non tes yang sering digunakan adalah DCM, AUM, Angket, Wawanacara, Sosiometri, dan Observasi.

2. Evaluasi program

Di dalam evaluasi program terdapat komponen yang harus dipahami oleh guru BK sebelum melaksanakan penilaian. Menurut Badrujaman (2011), evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan operasional dari masing-masing layanan hendaknya disusun dalam suatu sistematika yang rinci, diantaranya : (a) tujuan khusus pelayanan bimbingan dan konseling, (b) lingkup pelayanan bimbingan dan konseling, (c) lingkup pelayanan bimbingan dan konseling, (d) rincian kegiatan dan jadwal kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, (e), hubungan antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan luar sekolah (f) metode dan tehnik layanan bimbingan dan konseling, (g) sarana pelayanan bimbingan dan konseling, (h), evaluasi dan penelitian pelayanan bimbingan dan konseling. Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dan butir-butir diatas memerlukan alat-alat atau instrument yang baik.

3. Evaluasi proses

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengarah pada tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah banyak faktor yang terlibat dan perlu untuk dievaluasi, terutama terkait dengan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2008), faktor pengelolaan yang perlu dievaluasi meliputi : (a) organisasi dan administrasi pelayanan bimbingan dan konseling, (b), petugas atau personel (tenaga profesional) dan bukan profesional, (c) fasilitas dan perlengkapan, dan (d) anggaran biaya.

4. Hasil pelaksanaan program (*output*)

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Korompis (2022) menjelaskan bahwa penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Aspek yang dilihat diantaranya (a) pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuh, (b) kualitas prestasi bagi para lulusan tentang pendidikan yang telah ditempuh, (c) pekerjaan, jabatan, atau

karir yang dijalani, dan (d) proporsi lulusan yang belum bekerja dan sudah bekerja.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa terdapat empat ruang lingkup evaluasi yakni (1) komponen peserta didik (2) komponen program (3) komponen proses pelaksanaan program (4) komponen hasil pelaksanaan program (*output*).

1.3 Program Bimbingan dan Konseling disekolah

1.3.1 Pengertian Program Bimbingan dan konseling disekolah

Menurut M. Fatchurahman (2019) Program Bimbingan dan Konseling disekolah merupakan kumpulan rencana kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis dan melalui kajian ilmiah yang berdasarkan pada kebutuhan peserta didik pada suatu periode tertentu. Periode tersebut bisa dalam rentang tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif apabila disusunnya program bimbingan dan konseling yang baik pula. Program bimbingan berisi tentang rencana rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam perihal menajalankan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan disekolah, maka program bimbingan dan konseling seluruh kegiatannya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri di lembaga yang bersangkutan.

Selain itu program bimbingan dan konseling ditujukan pada usaha melengkapi kebutuhan peserta didik untuk mengenal dirinya dan untuk menerima dirinya sendiri seperti apa adanya dan mengenal lingkungannya dari sudut pandang positif dan dinamis.

Winkel (2019) Menyebutkan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu susunan kegiatan terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor yang berlangsung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, sepanjang semester yang disusun setiap tahunnya (Vinet & Zhedanov, 2011). Oleh karena itu maka perlu disusunlah satu program tahunan yang didalamnya terdapat program semesteran, bulanan, mingguan hingga harian yang disesuaikan dengan kebutuhan Peserta didik.

Penyusunan Program bimbingan dan konseling sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah hendaknya disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa serta kebutuhan-kebutuhan peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat mencapai tujuannya dan mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni bertindak secara dewasa dan berperilaku sewajarnya sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan rencana pelaksanaan layanan

bimbingan konseling secara keseluruhan yang telah disusun sedemikian rupa yang disusun dan dilaksanakan dalam satu periode tertentu yang bisa dalam rentang satu tahun, semester, bulan, minggu hingga harian yang kemudian bertujuan untuk memudahkan Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling secara terencana, terarah and terkoordinasi.

1.3.2 Tujuan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah

Secara umum tujuan penyusunan sebuah program bimbingan dan konseling agar seluruh kegiatan dapat terorganisasi dan terkoordinasi secara terurut hingga dapat berjalan dengan lancar dan efektif, (M. Fatchurahman, 2019). Tohirin (2007) mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling terdiri dari : (a) Tujuan umum dan (b) Tujuan Khusus) yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Tujuan umum penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah agar peserta didik dapat :
 1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, karir serta menyiapkan kehidupan dimasa yang akan datang.
 2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.
 3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialaminya.

b. Tujuan khusus penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecapakan, minat, pribadi dan belajar.
2. Membantu peserta didik agar mengembangkan motif-motif dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
3. Memberikan dorongan didalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
4. Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat.
5. Membantu siswa untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Menurut Ridwan (2020) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling yang bermakna adalah bimbingan dan konseling yang memberikan manfaat sepenuhnya bagi subyek. Oleh karena bimbingan dan konseling hendaknya berdasar pada kebutuhan subyek. Hal ini berimplikasi dalam penyusunan program dalam rangka penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah hendaknya disusun dengan diawali menganalisis kebutuhan peserta didik (*Need Assessment*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah merupakan seperangkat kegiatan merumuskan masalah

dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personel, fasilitas, anggaran biaya yang diperlukan serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang dilaksanakan pada jangka dan waktu tertentu.

1.3.3 Jenis-jenis Program bimbingan dan konseling

Program bimbingan dan konseling adalah kumpulan dari berbagai rencana kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang disusun berdasarkan pada kebutuhan peserta didik pada suatu periode tertentu. Ada beberapa jenis atau macam program bimbingan dan konseling disusun dan diselenggarakan Depdikbud (2014) sebagai berikut :

- a. Program Tahunan, yaitu program layanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan yang mencakup komponen, strategi dan bidang layanan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas atau rombongan belajar didalam satuan pendidikan.
- b. Program Semesteran, yaitu adalah program bimbingan dan konseling yang disusun dan direncanakan pada sepanjang satu semester merupakan pecahan dari program tahunan yang dirangkai dengan tujuan supaya lebih rinci dan terarah.
- c. Program Bulanan, yaitu program atau perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang akan dijalankan dalam satu bulan lamanya yang merupakan jabaran program semesteran yang lebih rinci.
- d. Program Mingguan merupakan program bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan pelayanan dan kegiatan pendukung selama satu minggu.
- e. Program Harian, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

Dari kelima jenis program tersebut, maka Guru BK dapat menentukan kegiatan-kegiatan mana yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan lebih spesifik sesuai periode waktu yang ditentukan (M. Fatchurahman, 2019).

1.3.4 Komponen Program Bimbingan dan Konseling Disekolah

M. Fatchurahman (2019) menjelaskan bahwa untuk mencapai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih luas dan mencapai tujuan maka program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara komprehensif. Pelayanan bimbingan dan konseling pada satu lembaga pendidikan terlaksana dengan baik dengan dilaksanakannya beberapa layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Layanan tersebut tidak hanya dilakukan satu kali namun secara berkala dan ada beberapa jenis layanan yang dilaksanakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Seluruh kegiatan tersebut disusun dalam satu program atau rangkaian kegiatan terencana (Sitirahayulubis et al., 2023).

Yusuf (2009) dalam bukunya program bimbingan dan konseling disekolah menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif, meliputi layanan dasar, layanan perencanaan, layanan responsif dan dukungan sistem. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 dalam peraturannya menetapkan bahwa komponen layanan bimbingan dan konseling komprehensif memiliki 4 bagian, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan, layanan responsif dan dukungan sistem.

Berdasarkan pada sumber diatas dapat disimpulkan bahwa komponen program bimbingan dan konseling komprehensif terbagi menjadi 4 bagian yakni layanan dasar, layanan perencanaan, layanan responsif dan dukungan sistem. Permendikbud 111 tahun 2014 Mendefisikan Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif yakni layanan dasar, layanan perencanaan, layanan responsif dan dukungan sistem sebagai berikut :

a) Layanan Dasar

Layanan dasar adalah salah satu komponen program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif yang saat ini digunakan di indonesia. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman secara yang terstruktur baik secara kelompok maupun secara klasikal disusun secara terurut dalam hal mengubah perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan peserta didik. Layanan dasar ini berisi tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan pribadi dan bimbingan karir.

Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik terhadap kegagalan peserta didik tidak semuanya disebabkan oleh ketidak mampuannya. Namun disebabkan juga oleh kurangnya keterampilan dalam manajemen

cara belajar dan mengikuti pendidikan yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang perlu diberikan kepada peserta didik dikarenakan peserta didik merupakan makhluk sosial dan ditambah dalam proses menjalani pendidikan peserta didik mengalami dan menjalani hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya. Adanya bimbingan sosial ini sangat membantu peserta didik itu sendiri dalam membangun keterampilan sosial mereka.

Bimbingan pribadi adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengatasi konflik batinnya. Bimbingan pribadi dapat berupa usaha untuk membantu peserta didik mengendalikan emosionalnya dan membina dirinya agar dapat mencapai kemandirian yang diinginkan.

Layanan bimbingan karir kepada peserta didik adalah layanan yang disediakan bagi peserta didik agar mampu menghadapi dunia kerja ataupun tingkat pendidikan selanjutnya yang dapat berupa bantuan dalam menyesuaikan bakat dan minat dengan pekerjaan atau jurusan yang akan diambil sebagai usaha dalam menghindari ketidaksesuaian potensi dengan profesi atau bidang yang diambil.

b) Layanan responsif

Layanan responsif merupakan layanan yang disediakan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan segera. Tujuan dari layanan ini agar peserta didik mampu memenuhi kebutuhan dan

menyelesaikan masalah yang ia alami atau membantu konseli untuk mengatasi hambatannya dalam mencapai tujuan. Dalam layanan responsif strategi layanan yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok dan layanan konsultasi.

c) Layanan perencanaan

Layanan Perencanaan merupakan layanan yang disediakan kepada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik itu sendiri melakukan perencanaan masa depan dengan berdasar pada kemampuan pemahaman, kelebihan dan kelemahan yang ia miliki.

d) Dukungan sistem

Dukungan sistem merupakan komponen program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk keefektifan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan melakukan kombinasi dengan kemajuan teknologi misalnya teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini sangatlah berguna untuk membantu dalam efisiensi kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dikontrol dari jauh dan dengan waktu yang lebih luas.

1.4 Meningkatkan Mutu Layanan Melalui Penggunaan Model CIPP Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling

1.4.1 Definisi Mutu Layanan

Pelayanan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang tidak dapat diraba maupun dilihat, pelayanan juga wujud dari interaksi antar dua belah pihak atau lebih yang dilakukan oleh pihak penyedia layanan untuk membantu menyelesaikan masalah dari pihak yang akan diberikan layanan. (Mudjijanti, 2022)

Sementara menurut pendapat lain pelayanan bisa diartikan sebagai upaya pemberian bantuan ataupun pertolongan pada orang lain, baik itu berupa materi atau juga non materi agar seseorang bisa menyelesaikan masalahnya. Suparlan dalam (Mudjijanti, 2022)

Sedangkan mutu adalah tingkat kesempurnaan, nilai atau kualitas yang dapat dilihat dari proses maupun hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. (Mudjijanti, 2022)

Dengan demikian dari pendapat para ahli disimpulkan bahwa kualitas pelayanan adalah tingkat kesempurnaan dalam memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang membutuhkan layanan tersebut. Kualitas tersebut dapat dilihat dari respon orang yang dilayani apakah memberikan dampak yang baik atau sebaliknya. Penilaian dari seseorang yang diberikan layanan juga menjadi faktor utama yang dapat dijadikan penentu kualitas pelayanan yang diberikan dengan demikian

layanan hanya dikatakan berkualitas apabila memberikan rasa puas bagi klien yang diberikan layanan.

1.4.2 Peningkatan Mutu Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Evaluasi

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada Peserta didik melalui berbagai layanan yang diprogramkan secara sistematis, terstruktur untuk membantu peserta didik itu sendiri menyelesaikan masalah yang ia alami. Bimbingan dan konseling juga tidak hanya membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya namun juga menjadi wadah untuk mengembangkan potensi, perilaku sehingga mampu memandirikan peserta didik untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan kepada klien melalui penyiapan kegiatan yang teratur untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya mencapai kemandirian (Musyofah et al., 2021).

Namun tentunya pelaksanaan program atau layanan bimbingan dan konseling ini tidak serta merta setelah dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, akan tetapi dilakukan pengecekan apakah tindakan yang sudah dilakukan memberikan hasil yang baik atau tidak. Pengecekan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk evaluasi sebagai usaha untuk menilai keberhasilan sebuah program atau layanan.

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan usaha sadar dan terencana menyediakan informasi terkait suatu program bimbingan dan

konseling yang berhubungan dengan kemajuan program tersebut apakah mencapai standar kriteria yang ditentukan ataupun sebaliknya Cronbach dan Stufflebeam (Musyofah et al., 2021). Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan penafsiran data untuk menentukan tingkat ketercapaian suatu layanan dalam program bimbingan dan konseling. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa evaluasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program yang telah dirancang sebelumnya. Evaluasi juga dilakukan sebagai upaya menghindari tindakan bersifat monoton yang artinya berulang-ulang dilakukan namun tidak memberi dampak yang signifikan kepada peserta didik. Program bimbingan dan konseling setelah dijalankan sangat perlu diketahui apakah memberikan dampak yang baik atau tidak sama sekali karena sangat berpengaruh pada program selanjutnya supaya diadakan peningkatan.

Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah upaya menilai layanan bimbingan dan konseling itu sendiri demi meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling (Musyofah et al., 2021). Evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi layanan yang diberikan sejauh mana layanan tersebut memberikan hasil apakah sudah memberikan dampak yang baik atau malah sebaliknya tidak memberikan efek apa-apa kepada peserta didik. Dengan mengetahui hal tersebut guru bimbingan dan konseling ada dasar untuk melakukan

pengubahan atau perbaikan pada program guna meningkatkan mutu layanan.

Hasil evaluasi memberikan manfaat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling selanjutnya, Diniaty dalam Musyofah menguraikan beberapa hal yang diperoleh dari hasil evaluasi diantaranya:

- a. Untuk mengetahui apakah program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan yang ada
- b. Meninjau pelaksanaan kegiatan sesuai dengan program dan mendukung pencapaian tujuan program
- c. Bagaimana hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan sesuai dengan tujuan dari program itu.
- d. Upaya Menemukan bahan balikan untuk pengembangan program atau layanan selanjutnya
- e. Mencari masalah masalah yang muncul sebagai bahan pemecahan masalah dalam program selanjutnya.

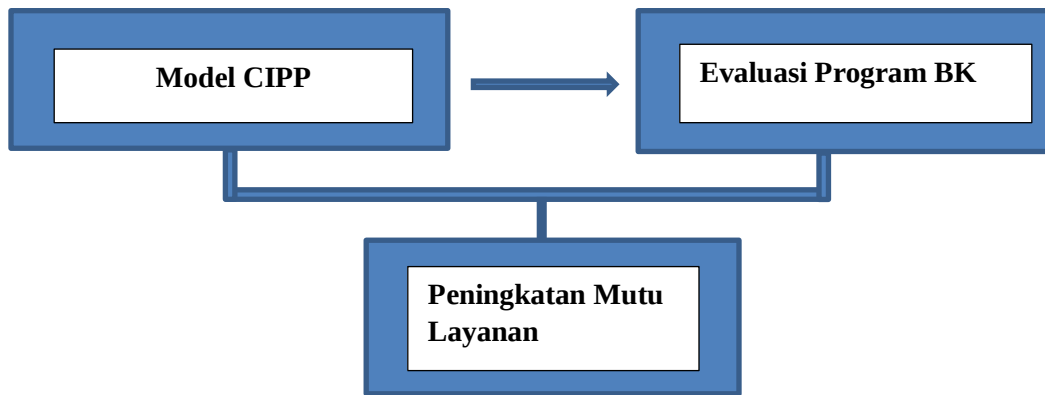
1.5 Penelitian Yang Relevan

1. Heni Yunida Hasibuan, 2023, penggunaan model CIPP dalam melakukan evaluasi program pendidikan inklusif pelajaran Matematika SMP. Penelitian ini dilakukan melalui FGD, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah skor 92,86 dan memiliki kategori “sangat baik”. Namun demikian, beberapa perbaikan perlu dilakukan oleh satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas yang lebih baik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada pembelajaran matematika.

2. Gusti Rida Hidayah, 2021, evaluasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan model context, Input, Process dan Product di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mendapatkan bantuan yang diperlukan serta terjadi perubahan kearah yang positif dan sudah baik. Demikian dengan CIPP maka dapat disimpulkan bahwa sudah berjalan dengan baik.
3. Nindya Ayu Prisanti, 2023, Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling Menggunakan Model CIPP, jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, Dari hasil dan pembahasan penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan evaluasi berjalan dengan sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga Hasil.
4. Elisabet Septia Atma, 2024, Evaluais Program Bimbingan Karir dengan Model CIPP, Penelitian ini merupakan Penelitian Evaluatif dengan tujuan mengevaluasi dan mendeskripsikan data penelitian. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukan evaluasi baik dari aspek Context, Input, Procces, maupun Product sesuai dengan visi-misi sekolah dan menghasilkan data sebagian dari alumni SMK negeri 2 Salaktiga yang beberapa memiliki karir sebagai pengusaha dan sebagiannya lagi melanjutkan pendidikan.
5. Rengga Aprilia, 2024, Evaluasi Program Kurikulum Merdeka di Kabupaten Ponorogo Menggunakan model CIPP, Metode penelitian pada peneliitan ini adalah penelitian kualitatif, hasil menunjukan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di kabupaten ponorogo telah dilakukan dengan baik.

1.6 Kerangka Berpikir

Tabel 2.3 Kerangka Berpikir



Kerangka Berpikir diatas menggambarkan konsep Hubungan Variabel antara Variabel X1 (Model CIPP), Variabel X2 (Evaluasi Program BK) Terhadap Variabel Y (Peningkatan Mutu Layanan) dapat dilihat bahwa dua variabel independen (X) memberi Pengaruh pada Variabel Dependen (Y).